

Adaptasi *Blended Learning* di Masa Pandemi COVID-19 untuk Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Dewi Indah Susanti^{1,*}, Jatut Yoga Prameswari²
Universitas Indraprasta PGRI^{1,2}

*Corresponding author. Email: dewiindahsusanti85@gmail.com

Abstract. *The policy of learning from home during the COVID-19 pandemic caused new problems for early childhood education. The implementation of education and learning has undergone drastic changes. Learning no longer uses face-to-face conventional meetings, but begins to be integrated with online learning. This study aims to describe learning English during the pandemic period at SDIT Nurul Yaqin using the blended learning method. The research method used in this study used a qualitative descriptive method, with a case study approach. The research instruments were students and teachers of class 4A SDIT Nurul Yaqin who conducted distance learning using the blended learning method. Data analysis techniques refer to the concept of Miles & Huberman through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion or verification. The results of the study show that good collaboration between teachers, students and parents can overcome the problem of adapting the blended learning method during the pandemic. The implementation of the blended learning method in English lessons requires teachers to be creative in providing an English learning platform in the form of a YouTube link, video or powerpoint. The activeness of students on Google Meet and parents accompanying students during online learning has greatly helped the progress of PJJ during the pandemic.*

Keywords: *Blended learning, pandemic, english education.*

Abstrak. *Kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama pandemi COVID-19 menimbulkan masalah baru bagi pendidikan anak usia dini. Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran telah mengalami perubahan yang drastis. Pembelajaran tidak lagi menggunakan pertemuan konvensional tatap muka, tetapi mulai diintegrasikan dengan pembelajaran online. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran bahasa Inggris selama periode pandemi di SDIT Nurul Yaqin dengan menggunakan metode blended learning. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Instrumen penelitian adalah siswa dan guru kelas 4A SDIT Nurul Yaqin yang melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan metode blended learning. Teknik analisis data mengacu pada konsep Miles & Huberman melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua dapat mengatasi masalah dalam mengadaptasi metode blended learning pada saat pandemi. Penerapan metode blended learning dalam pembelajaran bahasa Inggris menuntut guru untuk kreatif dalam menyediakan platform pembelajaran bahasa Inggris berupa link YouTube, video atau powerpoint. Keaktifan siswa di Google Meet dan orang tua mendampingi siswa selama pembelajaran online sangat membantu kemajuan PJJ selama pandemi.*

Kata kunci: *Blended learning, pandemi, pendidikan bahasa Inggris.*

Pendahuluan

Pandemi Corona Virus Diseases-19 (selanjutnya COVID-19) memaksa seluruh sektor untuk berhenti beroperasi, tidak terkecuali dunia pendidikan. Saat ini pemerintah Indonesia terus menerus mengalami peningkatan jumlah kasus positif COVID-19. Pemerintah sudah mengizinkan kegiatan belajar tatap muka untuk sekolah-sekolah yang berada di zona hijau dan kuning, dengan serangkaian langkah-langkah persiapan dan protokol kesehatan yang ketat. Namun beberapa waktu belakangan, ada laporan bahwa penularan di sekolah malah meningkat dan menjadi klaster baru. Juru Bicara Satuan Tugas Penanganan COVID-19, Wiku Adisasmito mengatakan klaster baru ditemukan karena beberapa daerah memiliki kemampuan mencatat kasus dan spesifik di area tertentu terutama di kota besar. Beberapa daerah yang memiliki kemampuan pencatatan dan tes yang lebih baik memiliki catatan klaster dari pemukiman, pasar, tempat ibadah, perkantoran dan baru-baru ini sekolah. (CNBC Indonesia, 13/08/2020)

Munculnya klaster baru penyebaran COVID-19 di sekolah asrama juga menjadikan alasan mengapa sekolah tatap muka masih sulit untuk dilakukan. Hal itu mengharuskan pengalihan sistem pendidikan yang sebelumnya tatap muka menjadi daring. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) secara normal di beberapa daerah atau zona di Indonesia belum bisa dilaksanakan secara tatap muka, sehingga alternatif belajar melalui platform daring pun digunakan supaya proses KBM tetap berlangsung.

Sistem pembelajaran selama pandemi kini telah berubah menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pembelajaran di dalam kelas yang semula dengan pendekatan tatap muka menjadi tatap maya dengan menggunakan teknologi seperti *video conference* atau *web conference*. Begitu juga pembelajaran di luar kelas juga memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi. Siswa secara mandiri mencari informasi dengan melihat di televisi atau video, membaca di media cetak maupun online, dan mendengarkan radio atau *podcast*. Namun sayang, dalam pembelajaran dari rumah ini kegiatan belajar mandiri secara kolaboratif antar siswa menjadi sangat minim. Hal ini karena keterbatasan media pembelajaran kolaboratif secara daring.

Salah satu metode pembelajaran yang dinilai efektif untuk PJJ adalah metode *Blended Learning*. Sebenarnya, metode ini sudah mulai dirancang dan diterapkan awal abad ke-21. Namun, seiring dengan merebaknya wabah Covid-19, metode yang satu ini dikaji lebih dalam lagi karena dinilai bisa menjadi salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk para pelajar di Indonesia. Metode blended learning adalah metode yang menggunakan dua pendekatan sekaligus. Dalam artian, metode ini menggunakan sistem daring sekaligus tatap muka maya melalui *video conference*. Jadi, meskipun pelajar dan pengajar melakukan pembelajaran dari jarak jauh, keduanya masih bisa berinteraksi satu sama lain.

Panambian (2020) memaparkan bahwa hal yang tidak kalah penting dalam program *blended learning* adalah memperbanyak interaksi antara guru dan siswa. Hal ini disebabkan oleh faktor jarak yang tidak mengizinkan adanya pertemuan guru dan siswa secara langsung di dalam kelas. Maka, ketika terjadi pembelajaran di dalam jaringan, seorang guru seyogyanya menghidupkan suasana belajarnya dengan terus memberikan stimulus-stimulus yang memancing siswa untuk berkomunikasi berkala dengan guru. Bahkan tidak menutup kemungkinan untuk berkomunikasi antar siswa dalam kelas dengan perihal membahas tugas-tugas yang telah ditentukan oleh guru.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa problematika yang muncul dalam pembelajaran di masa pandemi dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: pedagogi, teknologi, dan ekonomi (Muhi &



Nurkholis, 2020). Problematika yang berhubungan dengan pedagogik meliputi: tidak adanya pelatihan, kurangnya pengalaman, penguasaan TIK rendah, keterbatasan waktu, serta kurangnya kepedulian orang tua dalam mendampingi anak belajar; sedangkan problematika yang berhubungan dengan teknologi meliputi: kurangnya prasarana berupa jaringan internet/wifi, lemahnya signal, belum memiliki smartphone android. Selanjutnya problematika yang berhubungan dengan ekonomi antara lain: kehilangan pekerjaan, penghasilan berkurang, tingkat kemiskinan meningkat, harga kuota atau paket data yang cukup tinggi.

Suhartono (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa implementasi *blended learning* di sekolah dasar sebenarnya telah dapat dimulai. Dengan memperhatikan kegemaran sebagian siswa yang sudah terbiasa mengakses internet, baik melalui komputer yang tersambung internet, Ipad, gawai berbasis android, dan alat komunikasi lainnya, *blended learning* seharusnya sudah dapat dimulai digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Media belajar yang tersedia di internet berbentuk foto, gambar, film animasi, dan video, banyak ragamnya dan mudah diakses, dapat diunduh secara bebas (*free*). Sajian *blended learning* tidak rumit, sehingga setiap guru dimungkinkan mampu menggunakannya.

Salah satu alternatif belajar daring adalah dengan menggunakan produk Google yaitu Google Classroom. Google Classroom adalah sebuah layanan dalam produk G Suite Education, yang dapat diakses melalui web maupun diunduh melalui aplikasi seluler. Karena merupakan bagian dari G Suite, Google Classroom akan terikat dengan dukungan Google Drive, Kelender, Jamboard, Form, Hangouts Meet, Docs, Sheets, Slide, dan juga Gmail.

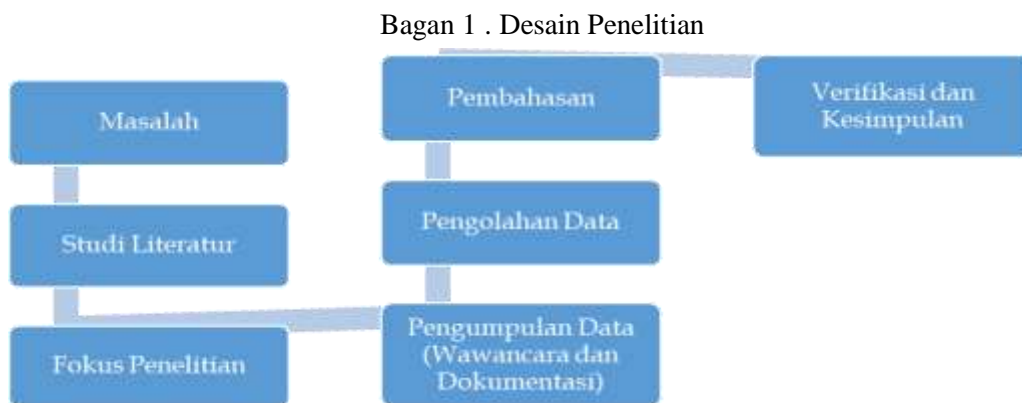
Dengan menggunakan Google Classroom, guru dan siswa dapat berinteraksi dan membuat proses belajar daring menjadi lebih produktif. Platform yang dirilis pada 12 Agustus 2014 ini mampu menyederhanakan tugas, meningkatkan kolaborasi, dan membina komunikasi. Google menyebut bahwa Classroom akan membuat kegiatan belajar mengajar akan menjadi lebih produktif dan efektif. Pada Platform ini Google Classroom dirancang bersama dengan para guru agar dapat membantu mereka dalam menghemat waktu, menjaga kelas tetap teratur dan meningkatkan komunikasi dengan anak didiknya. Google Classroom ini juga sudah dilengkapi dengan fitur-fitur yang dapat memudahkan guru maupun siswa dalam menggunakannya. Siswa dapat bergabung dengan kelas menggunakan kode kelas dan juga dapat mengundang asisten guru ke dalam kelas.

Artikel ini bertujuan untuk medeskripsikan problematika dan implementasi metode *blended learning* pada pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Salah satu sekolah yang penulis ambil untuk digunakan menjadi subjek penelitian yaitu, SDIT Nurul Yaqin, di Jakarta Timur. SD tersebut menggunakan metode *blended learning* dengan memanfaatkan media tatap maya atau *video conference*, dalam hal ini Google Meet, dan media daring Google Classroom untuk semua mata pelajaran selama PJJ.

Metode

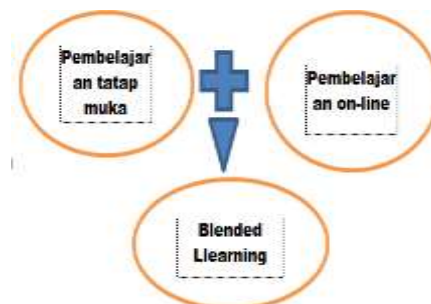
Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu proses untuk memahami, menelaah, menjelaskan, dan menguji secara komprehensif, intensif, dan detail tentang sesuatu (Suwendra, 2018). Lokasi penelitian adalah di SDIT Nurul Yaqin, Jakarta. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran bahasa Inggris dan siswa kelas 4A SDIT Nurul Yaqin.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur kepada guru pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris, siswa, dan salah satu orang tua siswa. Selain itu, data juga didapatkan dari berbagai dokumen kegiatan pembelajaran yang dapat diakses melalui media sosial. Sedangkan teknik analisis data mengacu pada konsep Miles & Huberman melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap akhir, peneliti melakukan uji keabsahan data yang didapatkan melalui proses triangulasi dengan menggali informasi kepada orang tua siswa dan guru bahasa Inggris kelas 4 di SDIT Nurul Yaqin. Desain penelitian ditunjukkan pada bagan di bawah ini (Hewi & Asnawati, 2021).



Blended learning berasal dari kata *blended* (perpaduan) dan *learning* (pembelajaran). Dengan kata lain *blended learning* dapat dimaknai sebagai pembelajaran kombinasi, yaitu kombinasi pembelajaran secara tatap muka di kelas dan pembelajaran secara daring dengan menggunakan aplikasi komputer yang tersambung dengan internet. Harriman (2004) memaknai *blended learning* sebagai penggabungan pembelajaran dengan beberapa cara penyampaian untuk memberikan pengalaman yang efektif dan efisien kepada siswa yang digabungkan dapat berupa teknologi pengajaran, seperti pengajaran pembelajaran tatap muka, pengajaran dengan video, dengan CD-Rom, dengan file, yang sumbernya diunduh dari internet. Penyajiannya di kelas dapat secara luring atau secara daring.

Osguthorpe & Graham (2003) menyebutkan enam alasan mengapa *blended learning* semakin populer dalam pendidikan. Alasan tersebut adalah karena kaya materi pembelajaran (*pedagogical richness*); teknologi digital memberi akses yang luas pada ilmu pengetahuan (*access to knowledge*); mudahnya interaksi sosial secara daring (*social interaction*); dapat dilakukan secara mandiri (*personal agency*); memberikan banyak manfaat dengan biaya yang minim (*cost-effectiveness*); dan mudah untuk direvisi bila terdapat kesalahan (*ease of revision*).



Bagan 2. Konsep Blended Learning

Hasil dan Pembahasan

Di masa pandemi COVID 19 saat ini, menggunakan pembelajaran dengan *blended learning* menjadi suatu alternatif yang paling baik. Hal ini disebabkan semakin minimnya waktu untuk bertatap muka di dalam kelas dan melakukan pembelajaran seperti pada umumnya, maka penggunaan teknologi digital menjadi satu-satunya pilihan agar proses pembelajaran tetap berlangsung. Berikut penulis akan menyajikan deskripsi problematika dan implementasi pembelajaran bahasa Inggris selama pandemi di SDIT Nurul Yaqin, Jakarta menggunakan metode *blended learning*. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan studi kasus., yaitu proses untuk memahami, menelaah, menjelaskan, dan menguji secara komprehensif, intensif, dan detail tentang sesuatu (Suwendra, 2018). Lokasi penelitian adalah di SDIT Nurul Yaqin, Jakarta. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran bahasa Inggris dan siswa kelas 4A SDIT Nurul Yaqin.

Problematika Pembelajaran Bahasa Inggris di SDIT Nurul Yaqin

Aktivitas *Learning From Home* (LFH) ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, siswa, dan orang tua karena hal ini belum pernah mereka alami sebelumnya. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci utama dalam kesuksesannya (Qadafi, 2019). Peneliti meyakini kolaborasi yang baik ini pasti akan memberikan dampak yang baik pada semua aspek, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Problematika PJJ tidak hanya dialami oleh satu pihak, melainkan dirasakan juga oleh guru, siswa, dan orang tua.

A. Problematika dari sisi guru

1. Guru harus mampu beradaptasi dengan model *blended learning* di masa pandemi. Guru harus mulai beradaptasi untuk menggunakan perangkat IT dalam memberikan pelajaran selama PJJ.
2. Guru harus membuat kurikulum baru untuk menyesuaikan sistem pembelajaran selama pandemi.
3. Guru juga dituntut untuk kreatif dalam memberikan materi supaya siswa tidak mengalami kebosanan saat belajar melalui Google Meet . Guru menyiapkan platform pembelajaran daring berupa link youtube, video, maupun powerpoint.
4. Kedekatan antara siswa dan guru dibatasi dengan jarak, sehingga guru juga kurang bisa membimbing siswa yang belum menguasai materi saat melakukan Gsoogle meet.

B. Problematika dari sisi siswa

1. Perubahan lingkungan belajar akan berdampak masalah pada psikologis anak didik. Permasalahan siswa berupa adanya stigma bahwa kegiatan belajar (sekolah) harus di lembaga pendidikan, saat berada di rumah itu berarti sedang libur. Mengubah kebiasaan dan cara pandang anak tentang sekolah menjadi problematika yang cukup menguras tenaga orang tua, apalagi jika anak belum terbiasa dengan pola pendidikan yang teratur saat berada di rumah. Selain itu, anak sering merasa enggan belajar bersama orang tua karena orang tua belum tentu memiliki kompetensi yang sama dengan guru di sekolah.
2. Kesehatan mata peserta didik bisa terganggu lantaran siswa “dipaksa” untuk berada di depan layar HP, laptop, ataupun perangkat lainnya karena sistem pembelajaran yang diubah dari tatap muka langsung menjadi tatap muka virtual (melalui Google Meet) dari pukuln 07.30-11.30.
3. Kejenuhan siswa. Siswa jenuh karena rutinitas tiap hari menjdi berubah. Setiap hari siswa harus belajar di depan layar monitor atau HP, mengerjakan tugas mandiri, tidak ada interaksi dengan teman dan guru.

C. Problematika dari sisi orang tua

1. Orang tua sebagai aktor sentral dalam pendidikan di rumah juga tidak luput dari berbagai permasalahan. Saat siswa belajar dari rumah, orang tua memiliki tambahan pekerjaan selain pekerjaan pokok sebagai pegawai, pedagang, tenaga kesehatan, dsb. Orang tua belum semuanya bisa membagi waktu untuk mendampingi anak belajar dan menyelesaikan tugas-tugas lainnya.
2. Tidak semua orang tua memiliki keterampilan menggunakan perangkat bekerja berbasis IT dan internet, hal ini juga merupakan tantangan tersendiri dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Meskipun demikian, sebagian besar orang tua siswa cukup familiar dengan perangkat elektronik (tablet, laptop/computer, dan smart phone) dan aktif menggunakan berbagai media sosial seperti facebook, youtube, dan line. Sehingga, sebagian kecil saja yang akan mengalami kendala dan butuh bantuan dalam menjalankan peran sebagai fasilitator anak ketika belajar di rumah.
3. Sistem pembelajaran yang mengharuskan siswa menggunakan perangkat elektronik seperti smartphone, tablet, laptop atau komputer, mengharuskan orang tua untuk memberikan fasilitas tersebut. Hal yang menjadi kendala, jika di rumah ada lebih dari satu anak yang sekolah daring, maka perangkat IT yang digunakan juga harus disesuaikan.
4. Terkait masalah keuangan, orang tua harus mengalokasikan dananya untuk penggunaan wifi, kuota internet untuk mendukung proses pembelajaran siswa selama belajar daring.

Implementasi Blended Learning melalui Googleclassrom dan Google Meet di SDIT Nurul Yaqin, Jakarta


Di bawah ini salah satu contoh model pembelajaran blended learning untuk pembelajaran membaca (*reading*) pada pembelajaran bahasa Inggris (*English*) kelas 4 di SDIT Nurul Yaqin, Jakarta.

A. Program Weekly (Program Pekan)

Program Weekly (Program Pekan) untuk semua mata pelajaran, Selama PJJ, guru kelas di tiap akhir minggu akan memberikan dikirim melalui WAG (WhatsApp Group). Program mingguan ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada siswa dan orang tua terkait materi yang akan dipelajari dalam waktu sepekan.



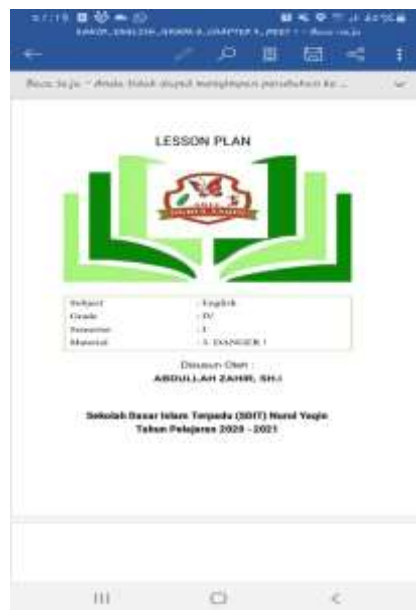
**SDS IT NURUL YAQIN KELAS 4 PROGRAM PEKANAN
(21-25 SEPTEMBER 2020)
TAHUN PELAJARAN 2020 – 2021**

MATERI	KEGIATAN	PETUNJUK	HASIL BELAJAR
<p>The World Around Us p.26 (Gmeet App)</p> 	<p>a. The teacher shows the presentation and explains the material in page 26 (Story : Lucy and Ben – At the restaurant)</p> <p>b. The teacher play the audio in student book.</p> <p>c. The students complete the question based on story</p>	<p>The students prepare themselves to study at Gmeetapp</p> <p>The students listen to teacher's introduction attentively</p> <p>The students practice to write and answer the question based on the story given.</p>	<p>to present a picture story</p> <p>to review language from the unit</p>

Gambar 2. Program Pekan selama PJJ

B. Lesson Plan (Rencana Pembelajaran)

Lesson Plan selama masa pandemi dibuat menyesuaikan dengan kurikulum darurat. *Lesson Plan* ini dibuat sesuai aturan baru tentang penyederhanaan RPP (RPP hanya 1 lembar). Berikut contoh *Lesson Plan* mata pelajaran bahasa Inggris kelas 4 SDIT Nurul Yaqin



Gambar 3. Contoh *Lesson Plan* (RPP) selama PJJ

Reading Comprehension (Pemahaman Bacaan)

Basic Competence: Reading
Give students a picture story.

Objective: Tujuan Pembelajaran


By reading Ben & Lucy Stories “At The Restaurrant”, Students will be able to a picture story correctly.

Secara lebih rinci, tahapan pembelajaran membaca dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Tahapan Reading Story “At the Restaurat”

Stages	Students Activities	Week	Time Allocation
Opening	1. Greeting, praying 2. Alpha zone : Sing a song “Puzzle time: Countryside Vocabulary”		5 minutes
Main Activity	<p>Picture Story: At the restaurant Aim: to present a picture story</p> <ol style="list-style-type: none"> Elicit what students remember about the story in Unit 1 and the beginning of Unit 2. Give prompts if necessary, e.g. They went to the Egyptian room in the museum. The knight chased them. They found the first line of the rhyme on the knight’s shield. They went for a walk in the country with Ben’s grandpa. Ben was hungry. Use the pictures in the story to support meaning whenever possible Play the recording. Students listen for what the next picture on the map is (a red lion), who has the map (Ben’s grandpa), what the name of the restaurant is (The Red Lion) and what they see on the menu (the • symbol and a line of the rhyme). 	5 th meet	30 Minutes



	 <p>Practice Aim: to check understanding of the story</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Play the recording again. 2. Students read each frame in picture story randomly 3. Check understanding of the new vocabulary : soup, waiter, careful, stairs. 	
Closing	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teacher ask feed back what student has learn today 2. Teacher tell whatt we learn for next week 3. Greeting 	5 Minutes
Assesment	Assesment strategy: opend ended task Assesment tools: Checklist (do practice in GC)	

Seperti pembelajaran pada umumnya, berikut ini pemaparan pembelajaran daring terkait tabel di atas:

Di awal pembelajaran (*opening*), guru mengucapkan salam dan menunjukkan materi apa yang akan dipelajari melalui aplikasi Google Meet. Untuk memastikan bahwa semua siswa hadir dalam pembelajaran, guru menyapa satu per satu siswa. Saat proses pembelajaran melalui Google Meet berlangsung, guru juga meminta siswa untuk mengaktifkan kamera di Google Meet. Berikut contoh aktivitas tangkap layar PJJ melalui Google Meet.



Gambar 4. Aktivitas Google Meet selama PJJ

Setelah opening, tahap selanjutnya adalah masuk ke aktivitas atau pembelajaran inti (main activity) dimana siswa diajak untuk mendiskusikan topik yang akan dibahas. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan pengetahuan awal siswa (pre-test). Topik diskusi dapat dilakukan melalui aplikasi Google Meet atau google classroom. Berikut materi reading story untuk pembelajaran melalui Google Meet.

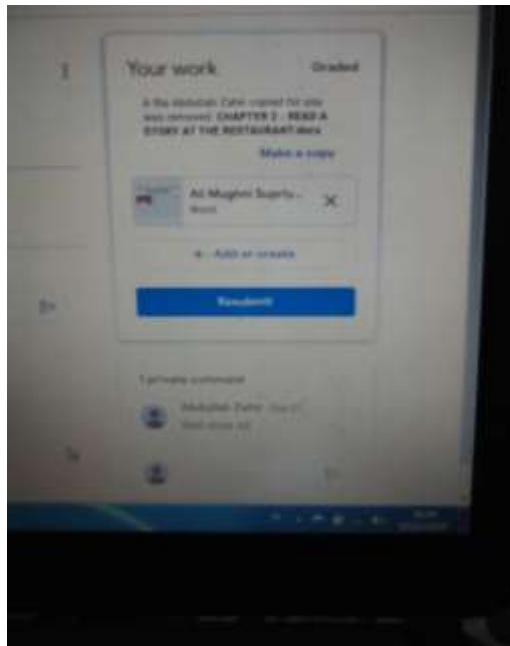


Gambar 5. Reading Story "At the Restaurant"

Langkah selanjutnya adalah membaca pemahaman. Membaca pemahaman dapat dilakukan secara individu dengan waktu tertentu pada saat pembelajaran berlangsung. Sambil siswa membaca teks cerita bergambar yang ada dalam buku "Super Mind; Special edition Student's Book 4", siswa juga diperdengarkan bentuk percakapan yang ada dalam cerita bergambar tersebut. Siswa belajar memahami kosakata baru yang ada dalam setiap gambar. Setiap siswa diminta untuk mengulang membaca kembali cerita bergambar tersebut, agar guru dapat mengetahui apakah spelling (ejaannya) sudah benar. Pertanyaan pemahaman bisa mengenai *who, why, what, where, when, how* yang berhubungan dengan isi teks.

Langkah terakhir adalah penutup (Closing), dimana guru menanyakan kembali apa yang sudah dipelajari siswa pada hari itu dan memberikan informasi terkait materi apa yang akan dipelajari siswa pada pertemuan berikutnya. Guru juga menginformasikan kepada siswa bahwa siswa diberikan tugas terkait materi hari itu yang dapat mereka lihat di tugas kelas (Classwork) pada Google Classroom.

Assesment (Penilaian) dilakukan melalui media Google Classroom, saat siswa telah berhasil menjawab pertanyaan di tugas kelas, tidak lupa guru memberikan apresiasi berupa kata ataupun emoticon yang membangkitkan semangat, misalnya kata *very good, good job, perfect, well done, awesome*, dan lain sebagainya. Apresiasi ini sangat penting karena hal ini menunjukkan bahwa hasil kerja siswa dihargai oleh guru. Pemberian masukan/timbal balik yang positif juga mampu membuat interaksi guru dan siswa menjadi lebih terbuka dan lebih rileks. Berikut salah satu contoh apresiasi yang diberikan guru untuk siswa yang sudah menyelesaikan tugas.



Gambar 6. Bentuk apresiasi guru untuk peserta didik

Simpulan

Salah satu media yang digunakan oleh guru di SDIT Nurul Yaqin selama pandemi yaitu aplikasi Google Classroom dan Google Meet. Aplikasi ini dianggap mampu memenuhi persyaratan pembelajaran dengan pendekatan *blended learning*. Adaptasi metode *blended learning* harus dapat dilakukan oleh guru, siswa, dan orang tua. Problematika yang muncul selama PJJ menggunakan metode *blended learning* akan teratasi jika ada kolaborasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua. Hal ini akan memberikan dampak yang baik pada semua aspek.

Dalam hal implementasi pembelajaran bahasa Inggris menggunakan metode *blended learning*, hal yang dibutuhkan yaitu: Guru menyiapkan program pekanan yang tiap minggunya diberikan kepada orang tua melalui WAG, guru menyiapkan lesson plan untuk aktivitas selama Google Meeting, kreativitas guru dalam menyediakan platform pembelajaran berupa link youtube, video, powerpoint, dsb. Keaktifan siswa mengikuti Google Meet sangat membantu siswa dalam mengikuti pembelajaran daring, sehingga apabila ada hal terkait materi bahasa Inggris yang dirasa sulit, siswa dapat langsung bertanya saat Google Meet bersama guru; orang tua juga memiliki peran yang tidak kalah penting, orang tua dapat membantu siswa untuk mendampingi siswa saat belajar di rumah dan memeriksa tugas siswa di Google Classroom.

Referensi

- Allen, E., Seaman, J. Garret, R. (2007). *Blending In The Extent and Promise of Blended Education in the United States*. Needham, Massachusetts: Sloan Consortium.
- Bonk, C. J., & Graham, C. R. (Eds.). (2006). *Handbook of blended learning: global perspectives, local designs*. San Francisco: Pfeiffer Publishing.
- Carman, J. M. (2005). *Blended learning design: Five key ingredients*. Retrieved from <http://blended2010.pbworks.com/w/page/2113041/FrontPage>

- Graha, C. R. (2006). Blended learning System: Definition, Current Trends, and Future Directions. In Bonk, C. J., & Graham, C. R. (Eds.). 2005. *Handbook of blended learning: global perspectives, local designs*. San Francisco: Pfeiffer Publishing.
- Harriman, G. (2004). What is Blended Learning? *E-Learning Resources*. http://www.grayharriman.com/blended_learning.htm, diakses tanggal 8 November 2020.
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2021). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis Abstrak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 158–167. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530>
- Nurkolis, N., & Muhdi, M. (2020). Keefektivan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 212-228.
- Osguthorpe, R. T. & Graham, C.R. 2003. Blended Learning Environments: Definitions and Directions. *Quarterly Review of Distance Education*, 4(3).
- Panambaian, Tubagus. (2020). Penerapan Program Pengajaran dengan Model Blended Learning pada Sekolah Dasar di Kota Rantau. *Jurnal Analytica Islamica*, 2(1) January-June.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. (2016). Menggagas Pendekatan Blended Learning di Sekolah Dasar. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) VIII*, Universitas Terbuka, Jakarta Convention Center.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. (I. B. A. L. Manuaba, Ed.). Bandung: Nilacakra Publishing House.
- Qadafi, M. (2019). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1–19.
- Yingwen, S., & Jian, W. (2016). A Study of Appreciation Resources in Teacher Feedback in The Chinese College EFL Context. *Proceeding of CLaSIC*, 443-459.